

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Aqidah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Aqidah mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Dalam tradisi kajian ilmu tauhid, aqidah diformulasikan lebih jauh sebagai sistem keimanan kepada Allah SWT para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul (utusan) Nya, adanya hari kiamat, serta percaya pula akan ketentuan baik dan buruk sebagai takdir Tuhan.¹ Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan yang agamis. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya. Dengan tertanamnya aqidah pada anak diusia dini, akan lebih mempermudah masuknya ingatan-ingatan agamis yang dilakukan secara nyata oleh orang tua maupun para pendidik.²

¹Abu Yasid, *Islam Moderat...*, hal. 9

² Urip Triyono, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*, (Yogyakarta, Deepublish: 2019) hal. 193

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan dan mempertahankan keimanan yang sudah dimilikinya tersebut. Karena keimanan seseorang itu terkadang tidak stabil, maksudnya keimanan seseorang itu terkadang naik turun, Jadi perlu adanya usaha terus menerus untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Menanamkan aqidah pada anak, tentu tidak bisa dilakukan dengan sekedar memberikan teori yang panjang, dengan dalil-dalil ataupun nasihat yang sifatnya menggurui. Kita harus tahu, yang kita hadapi adalah anak-anak. Anak-anak memiliki dunia mereka sendiri. Dunia yang menyenangkan, bukan dunia yang terlalu serius.³

Untuk itu, di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung dalam menanamkan nilai aqidah untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Kegiatan tersebut meliputi membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholawat dan juga kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Semua kegiatan pembiasaan tersebut diniatkan untuk mencari ridho Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Nya.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, cara menanamkan nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Membaca asmaul husna

Mengetahui dan mempelajari asmaul husna atau nama-nama Allah merupakan kewajiban bagi umat muslim, tidak terkecuali untuk anak-anak.

³ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta, Qultum Media: 2018), hal. 80

Akan lebih baik justru asmaul husna diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Mengetahui dan mempelajari asmaul husna ini, memberikan banyak manfaat, salah satunya adalah mengenalkan kebesaran dan kuasa Allah melalui nama-nama yang dimiliki-Nya.

Asmaul husna ini bisa dianggap sebagai dzikir karena menyebut nama Allah dan bisa juga sebagai do'a karena setiap nama Allah yang disebut atau dipanggil memiliki fungsi pengabulan sesuai dengan arti dari Nama tersebut.⁴ Misalnya, salah satu Asmaul Husna adalah Al-Ghafhuur (Maha Pengampun), maka tidak berputus asa dari rahmat Allah, ketika terjatuh ke dalam dosa segera memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya adalah bentuk-bentuk pengamalan Asmaul Husna tersebut.⁵ Dengan membaca asmaul husna secara langsung akan membuat kita semakin paham akan sifat, kebesaran, dan kekuasaan Allah dan juga akan lebih mendekatkan diri kita kepada Allah.

Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai karakter. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah SWT, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Asmaul Husna sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT yang tersebar dalam surah-surah yang terdapat pada Al-Qur'an. Terdapat tujuh rumusan nilai karakter yang diambil dari Asmaul Husna yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, dan

⁴ Hamid Sakti Wibowo & Mustaqim, *Keutamaan Dzikir dan Do'a ...*, hal. 13

⁵ Abu Sakhi, *Panduan Praktis dan Lengkap ...*, hal.415

peduli. Tujuh nilai tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mencapai prestasi.⁶

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa tujuan diadakannya pembiasaan tersebut adalah selain lebih memahami sifat Allah juga dapat meneladani sifat-sifat mulia Allah itu dalam pergaulan kita sehari-hari. Misalnya untuk selalu berbuat baik, berkasih sayang, memaafkan, sabar, dan lainnya. Jadi dengan menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah dapat menanamkan nilai aqidah melalui keteladanan sifat-sifat Allah dan membentuk karakter religius peserta didik.

b. Membaca Al-Qur'an

Dalam menanamkan nilai aqidah melalui tadarus Al-Qur'an guru selalu memberikan pemahaman dan pengarahan kepada peserta didik. Karena membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan setiap saat, baik dibaca sendiri atau secara bersama-sama. Disamping pembaca mendapatkan pahala, kelak diakhirat nanti Al-Qur'an bisa memberi syafaat bagi yang membacanya. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap umat muslim. Dengan membaca Al-Qur'an, berarti orang tersebut telah percaya kepada kitab suci Allah. Membaca Al-Qur'an memang bukti kuat rasa iman seseorang terhadap kitabullah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sahal Mahfudh bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Di dalamnya terdapat hal-hal yang berhubungan dengan

⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter ...*, hal. 18

keimanan, ilmu pengetahuan, cerita-cerita sejarah, peraturan-peraturan dan tata cara hidup manusia baik dalam kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan lain-lain.⁷ Jadi, Al-Qur'an berisi pedoman-pedoman hidup bagi umat manusia. Bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an selain mendapatkan pahala akan mendapatkan pertolongan dan syafaat di hari akhir nanti.

Miftahul Achyar Kertamuda juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak akan banyak memberikan manfaat di antaranya akan membuat anak merasa tenang jiwanya dan akan membentuk karakter yang Islami pada anak. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak sebaiknya semenjak usia dini.⁸ Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah sangat diperlukan selain untuk menanamkan nilai aqidah pembelajaran Al-Qur'an juga dapat membentuk karakter religius peserta didik.

c. Membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Melalui arahan guru, beliau selalu mengingatkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar maupun kegiatan lainnya. Berdo'a mempunyai tujuan untuk selalu mengingat Allah setiap melaksanakan suatu kegiatan agar diberikan kelancaran dan keridhoan. Seperti yang dikatakan Fahrudin Ghozy dalam bukunya bahwa do'a merupakan hubungan seorang hamba dengan Maha Pencipta. Banyak unsur yang terkandung dalam sebuah do'a. Unsur-unsur tersebut begitu murni, seolah melebihi kemurnian sumber air di

⁷ Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat...*, hal. 373

⁸ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age...*, hal. 65

puncak gunung atau kedalaman tanah. Oleh karena itu, seseorang yang akan berdoa hendaknya mengetahui hal-hal yang terkandung dalam doa yang ia panjatkan.⁹ Sependapat dengan hal tersebut Anis Masykhur dan Jejen Musfah dalam bukunya mengatakan bahwa berdo'a adalah suatu ibadah, karena merupakan penyerahan sesuatu kepada Allah SWT, untuk menyelesaikan suatu problem. Oleh karena itu, orang berdo'a sebaiknya disertai dengan hati yang penuh kehadiran kepada Allah, yakni segala lafazh yang diucapkan dipahami dan direnungkan. Selain itu, orang yang berdo'a harus menyadari sebagai pihak yang faqir.¹⁰

Hal inilah yang selalu dilakukan oleh guru MI Podorejo, yaitu selalu memberikan arahan dan pemahaman terlebih dahulu mengenai manfaat dan hal-hal yang terkandung dalam doa tersebut sebelum melaksanakannya, baru memberikan pembiasaan kepada peserta didik. Karena dengan pembiasaan tersebut akan melatih kedisiplinan peserta didik untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

d. Sholawat

Di MI Podorejo, sholawat ini masuk pada ekstrakurikuler atau disebut dengan bakat minat. Dengan diadakannya sholawat, peserta didik menjadi lebih antusias dan banyak yang mau berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Islami ini. Menurut Doni Fireza dalam bukunya "Desain Taman Islami", kesenian merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq serta sarana yang dapat mengingatkan serta

⁹ Fahrudin Ghazy, *Rahasia Agar Doa ...*, hal. 14

¹⁰ Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Do'a Ajaran Ilahi...*, hal. 4

merefleksikan kebesaran-Nya.¹¹ Oleh sebab itu urgensi sholawat bagi ummat Islam sangatlah signifikan baik dilihat dengan prinsip individual sebagai pekerjaan spiritual maupun universal. Menunjukkan dirinya adalah ummat Nabi Muhammad SAW dengan berharap mendapatkan syafaat dari beliau kelak di akhirat juga sebagai bukti kecintaan ummat kepada Rasulullah SAW.¹²

Jadi kegiatan sholawat sendiri bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selalu mengingat serta meyakini adanya Rasulullah SAW. Semoga dengan selalu bersholawat kepada Nabi, kelak di hari akhir akan mendapatkan syafaat dari beliau.

e. PHBI

Peringatan hari besar Islam ini dilaksanakan agar peserta didik mengetahui sejarah dan tradisi yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya, seperti peringatan tahun baru hijriah, maulid nabi, isro' mi'roj, pondok romadhon, dan juga hari santri. Seperti yang telah dikatakan Muhammad Sholikhin bahwa tradisi keagamaan, perayaan, dan pembacaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia. Islam tidak mungkin dapat segera tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi-tradisi keagamaan.¹³ Jadi, kita sebagai generasi penerus juga harus ikut melestarikan tradisi-tradisi tersebut dengan memperingati hari besar Islam setiap tahunnya.

¹¹ Doni Fireza, *Desain Taman Islami...*, hal. 6

¹² Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh, *Shalawat Populer...*, hal. 14

¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta, Narasi: 2010), hal. 459

Menurut Adding Kusniada pada peringatan-peringatan tersebut, biasanya diundang kiyai atau ulama dari daerah lain, atau dari pesantren tertentu untuk memberikan penerangan di depan khalayak umum.¹⁴ Sependapat dengan hal tersebut, kegiatan PHBI di MI Podorejo ini juga disisipi dengan tausyiah-tausyiah yang disampaikan oleh guru, ataupun tokoh masyarakat (muballigh) yang khusus diundang dalam acara tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat meyakini ajaran-ajaran Islam dengan meneladani segala sesuatu yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai aqidah untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yaitu membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan sholawat, dan peringatan hari besar Islam. Berbagai rangkaian kegiatan tersebut dapat menambah keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, dan meyakini adanya kitab suci Al-Qur'an, serta meyakini adanya Rasulullah SAW. Diantara kegiatan yang telah dilaksanakan, di dalamnya dapat membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian nilai aqidah akan melekat pada peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya.

¹⁴ Adding Kusniada, *Sejarah Pesantren...*, hal. 51

2. Penanaman Nilai Ubudiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Ibadah kepada Allah SWT merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah SWT adalah zat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah SWT mewajibkan ibadah kepada umat manusia bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah SWT dan surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya.

Ibadah merupakan tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang acara, tata cara, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah ini biasanya berkisar sekitar thaharah, shalat, zakat, dan haji.¹⁵ Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu:

a) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya terbatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdhah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an atau hadits. Ibadah mahdhah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri (*qurbah*) kepada Allah

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam...*, hal. 45

SWT. Misalnya, shalat harus mengikuti petunjuk Rasulullah SAW dan tidak diizinkan menambah atau menguranginya.¹⁶ Jadi yang dinamakan ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah, adalah: wudhu, tayammum, shalat, *shiyam* (puasa), haji, umrah.¹⁷

b) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah dalam arti umum (*muamalah*) yang termasuk bidang kajian *Fiqh Ijtihadi* adalah ibadah dalam arti:

- 1) *Muamalah (habl min al-nas)*
- 2) Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah.¹⁸

Di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, dalam menanamkan nilai ubudiyah kepada peserta didik adalah melalui pengamalan langsung yaitu melalui kegiatan pembiasaan wudhu dan sholat dhuhur berjamaah. Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, cara menanamkan nilai ubudiyah dalam pembentukan karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Wudhu

Wudhu merupakan hal yang wajib kita lakukan sebelum melaksanakan sholat. Untuk itu di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo, guru selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pembelajaran

¹⁶Misbahus Surur, *Dahsyatnya Shalat Tasbeeh...*, hal. 27

¹⁷Muhammad Idris Maas Zaid dan Fajar Dwi Mukti, *Pendidikan Ketaatan...*, hal. 89

¹⁸Mega Dwi Susanti, *Penerapan Ibadah ...*, hal. 81

terlebih dahulu agar anak mengetahui kaifiyah wudhu mulai dari syarat, rukun, sunnah-sunnah wudhu dan lainnya. Selanjutnya guru membiasakan siswa untuk mempraktikkannya dalam kegiatan sekolah yakni wudhu sebelum melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saiful Anwar Al Batawy dalam bukunya, bahwa tidak sah shalat seseorang tanpa berwudhu, maka sudah selayaknya bagi setiap muslim untuk menaruh perhatian yang besar terhadap permasalahan ini dengan berusaha memperbaiki wudhunya yaitu dengan memperhatikan syarat, kewajiban serta sunnah-sunnah wudhu.¹⁹

Jadi dengan dilaksanakannya wudhu ini banyak sekali manfaatnya. Seperti yang dikatakan Muhammad Syafi'ie el-Bantanie bahwa wudhu memiliki hikmah yang besar bagi diri dan kehidupan kita. Melalui wudhu Allah bermaksud menyucikan diri dan jiwa kita. Dengan wudhu pula Allah berkehendak memberikan kemudahan bagi kita dalam segala urusan. Selain itu, wudhu juga memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan. Wudhu bukan sekedar aktivitas membasuh tubuh yang menjadi anggota wudhu dengan air, tetapi ia merupakan teknik alami untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah berbagai macam penyakit.²⁰

b. Sholat dhuhur berjama'ah

Salah satu usaha yang diberikan oleh sekolah atau madrasah untuk membentuk karakter peserta didik dan memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan melakukan pembiasaan shalat berjamaah. Sebab dengan kebiasaan

¹⁹ Saiful Anwar Al Batawy, *Dahsyatnya Air Wudhu...*, hal. 9-10

²⁰ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Terapi Wudhu...*, hal. 42

ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan atau kewajiban bagi setiap umat Islam, bila dewasa kelak menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya. Seperti halnya yang dikatakan Ayu Andriani dalam bukunya bahwa shalat dhuhur berjamaah bertujuan untuk meningkatkan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT dan membudayakan shalat berjamaah di sekolah karena pahalanya lebih besar dan juga menambah rasa kekeluargaan antara guru dan peserta didik.²¹

Dalam shalat jamaah memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dan guru dalam membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik dan dapat memiliki karakter yang disiplin. Menurut Rosidatun dalam bukunya mengatakan bahwa shalat adalah sebuah media dan merupakan satu-satunya alat yang sangat praktis dan ekonomis serta bisa diandalkan untuk membangun karakter yang baik, karena shalat sejatinya memiliki basis sistem manajemen diri yang efektif dengan intensitas rutinitas dan substansi kegiatan yang sangat kuat. Tiada paling sistematis hanya shalat saja yang merupakan media dan strategi yang bisa diandalkan untuk membentuk kedisiplinan.²²

Jadi dengan diadakannya shalat berjamaah, banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah atau madrasah akan membawa dampak positif pada diri

²¹ Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku...*, hal. 110

²² Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 46-47

peserta didik. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai ubudiyah untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yaitu wudhu dan shalat dhuhur berjamaah. Berbagai rangkaian kegiatan tersebut merupakan perwujudan dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Dari kegiatan yang telah terlaksana tersebut, dapat membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, juga bertanggung jawab. Dengan pembiasaan tersebut nilai ubudiyah akan melekat pada peserta didik dan tidak akan merasa berat lagi untuk melaksanakan suatu ibadah.

3. Penanaman Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol

Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.²³ Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur,

²³Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 139

ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzdzon* (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain

- b) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzmuah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilhiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syaitaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berperasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²⁴

Akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Para guru berkewajiban untuk membimbing dan membina akhlak anak sejak kecil dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga peserta didik dapat membiasakan menghormati orang tuanya, anggota keluarga, guru, serta teman-temannya. Bentuk implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia atau dalam perbuatan terpuji. Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Seperti yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, penanaman nilai akhlak kepada peserta didik adalah melalui pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan salam dan mencium tangan, kegiatan piket kelas, dan menaati peraturan atau tata tertib kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama. Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, cara menanamkan nilai aqidah dalam pembentukan karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

²⁴Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153

a. Pembiasaan salam dan mencium tangan

Di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo ini, peserta didik diajarkan untuk selalu tawadhu', sopan santun, dan ramah kepada guru maupun warga sekolah lain dengan cara membiasakan untuk salam dan mencium tangan. Seperti yang dikatakan Afriantoni, bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah kebiasaan.²⁵ Dari pernyataan tersebut jelas bahwa nilai akhlak yang ditanamkan melalui salam dan mencium tangan merupakan tujuan agar peserta didik terbiasa untuk selalu menjaga sopan santun.

Walaupun terdengar biasa, mencium tangan orang tua merupakan sebuah tradisi unik yang sangat baik. Selain sebagai wujud penghormatan pada orang tua, mencium tangan juga mempererat hubungan emosional antara anak dengan orang tua.²⁶ Dengan pembiasaan salam dan mencium tangan juga dapat mempererat tali silaturahmi antara guru dan peserta didik. Guru merupakan orang tua kita ketika berada di sekolah, jadi kita harus menghormatinya sama seperti orang tua kita sendiri, karena ridho seorang guru sama seperti ridho kedua orang tua kita.

b. Kegiatan piket kelas

Piket kelas ini dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dilakukan oleh setiap peserta didik yang sudah terjadwal pada hari itu.

²⁵ Afriantoni, Prinsip-Prinsip *Pendidikan Akhlak ...*, hal. 9

²⁶ Yusuf & Toet, *Indonesia Punya Cerita...*, hal. 52

Dengan diadakannya piket kelas ini, peserta didik akan lebih menghargai lingkungannya, mensyukuri atas nikmat yang telah Allah berikan dengan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini seperti yang telah dikatakan M. Quraish Shihab dalam bukunya, bahwa pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhilafahan menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²⁷

Menurut Erwin Widiaworo dalam bukunya menyatakan bahwa piket kelas bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, pembuatan jadwal piket juga bertujuan untuk memudahkan pemantauan dan pengawasan oleh guru. Pemantauan pelaksanaan piket harian ini dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Piket kelas selama ini dianggap lebih efektif untuk melatih tanggung jawab peserta didik dalam memelihara kebersihan kelas.²⁸ Jadi piket kelas ini merupakan bentuk akhlak peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan piket kelas itu pula peserta didik dilatih untuk bekerjasama, membagi tugas, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan teman satu regu piketnya.

c. Menaati tata tertib kelas yang telah dibuat

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 358

²⁸ Erwin Widiaworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas...*, hal. 73

Setiap kelas di MI Podorejo memiliki tata tertib atau peraturannya sendiri yang telah disepakati oleh anggota kelas tersebut. Jadi disetiap kelas itu mempunyai peraturan, dan sanksi ketika anak itu tidak menaati peraturan sesuai dengan kesepakatan tersebut. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Jejen Musfah, bahwa dalam mewujudkan disiplin sekolah yang tinggi, tata tertib sekolah harus diketahui oleh seluruh warga sekolah. Dengan begitu, seluruh warga sekolah akan merasa ikut bertanggung jawab atas penegakkan tata tertib sekolah.²⁹

Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.³⁰ Jadi pembuatan tata tertib ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sikap disiplin, sikap jujur dan bertanggung jawab kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo. Dengan tata tertib ini pula mendorong peserta didik untuk selalu berakhlak mulia, baik dengan teman maupun guru.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai akhlak untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan yaitu salam dan mencium tangan ketika bertemu guru, membersihkan lingkungan dengan diadakannya piket kelas

²⁹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Aplikasi...*, hal. 43

³⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya tata tertib...*, hal. 14

dan juga menaati tata tertib yang telah dibuat dan disepakati bersama. Berbagai rangkaian kegiatan tersebut dapat membiasakan peserta didik berakhlak mulia, bukan hanya kepada Allah SWT, tetapi juga dengan sesama bahkan dengan lingkungannya. Diantara kegiatan yang telah dilaksanakan, di dalamnya dapat membentuk karakter peserta didik yang santun, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Jika hal ini sudah melekat pada peserta didik, maka mereka akan terbiasa melakukan hal-hal positif dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari siapapun, baik itu terhadap Allah SWT, sesama, maupun lingkungannya.